

## Analisis Model Komunikasi dan Persepsi Publik: Studi Kasus Komunikasi Kang Dedi Mulyadi dengan Remaja Terdampak Pembongkaran Rumah

Hasna Farah Diba<sup>1\*)</sup>, Arifah Kholiana<sup>2</sup>, Sighet Prasetyo<sup>3</sup>, Shifa Ismaya<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Manajemen Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

\*E-mail: [hasna.farah.diba@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:hasna.farah.diba@mhs.uingusdur.ac.id)

### Abstract

*The lack of effective, open, and sustainable communication between the government and the public in policy implementation is still a crucial issue for the Indonesian state, especially in situations that are directly related to the lives of citizens. This research aims to analyze the communication model and public perception in the interaction between Kang Dedi Mulyadi as a political figure and Aura Cinta, a teenager affected by house demolition, through a case study of the YouTube video "This is KDM's Explanation to a Teenager Who Was Disappointed Because Her House Was Demolished". Through a qualitative approach, this study found the application of a two-way interactional communication model and the Newcomb model that emphasizes the balance of orientation between parties. Dedi Mulyadi's communication style, which tends to be assertive, triggers various responses from the public, ranging from appreciation to criticism related to sensitivity, while perceptions of Aura Cinta are divided between the impression of impoliteness and courage in expressing their opinions. The findings in the study emphasize that the use of communication models and styles delivered in the public sphere can significantly affect people's perceptions of communicators and form dynamic public opinion.*

**Keywords:** Model, Perception, Communication

### Abstrak

Kurangnya komunikasi yang efektif, terbuka, dan berkelanjutan antara pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan masih menjadi isu yang krusial bagi negara Indonesia, terutama dalam situasi yang berhubungan langsung dengan kehidupan warga. Penelitian ini bertujuan menganalisis model komunikasi dan persepsi publik dalam interaksi antara Kang Dedi Mulyadi sebagai tokoh politik dengan Aura Cinta yang merupakan remaja terdampak pembongkaran rumah, melalui studi kasus video YouTube "Ini Penjelasan KDM Pada Remaja Yang Kecewa Karena Rumahnya Dibongkar". Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan adanya penerapan model komunikasi interaksional yang bersifat dua arah serta model Newcomb yang menekankan keseimbangan orientasi antar pihak. Gaya komunikasi Dedi Mulyadi yang cenderung tegas menjadi pemicu munculnya berbagai respons dari publik, mulai dari apresiasi hingga kritik terkait sensitivitas, sementara persepsi terhadap Aura Cinta terbelah antara kesan ketidaksopanan dan keberanian dalam menyampaikan pendapatnya. Temuan dalam penelitian menekankan bahwa penggunaan model serta gaya komunikasi yang disampaikan dalam ruang publik dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap komunikator secara signifikan dan membentuk opini publik yang dinamis.

**Kata Kunci:** Model, Persepsi, Komunikasi

### 1. Pendahuluan

Permasalahan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat terkait kebijakan pengurusan dan pembongkaran tempat tinggal masih menjadi isu yang rumit di Indonesia. Seperti halnya yang terjadi dalam kasus yang melibatkan Dedi Mulyadi, seorang tokoh publik sekaligus pejabat, dengan seorang remaja bernama Aura Cinta yang terdampak pembongkaran rumah. Interaksi keduanya

sempat menjadi sorotan publik karena memperlihatkan ketegangan emosional yang mencerminkan kegagalan komunikasi antara pihak berwenang dan warga terdampak. Kurangnya komunikasi yang efektif sering kali memicu penolakan, konflik sosial, dan dampak psikologis, terutama bagi kelompok rentan seperti remaja. (Mufti et al., 2024) Dalam banyak kasus, pemerintah cenderung menggunakan cara komunikasi yang satu arah,

terlalu formal, dan kurang memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga menimbulkan ketegangan. Ketidakmampuan pemerintah dalam membangun komunikasi yang melibatkan masyarakat secara aktif dan terbuka ikut memperburuk kepercayaan publik terhadap kebijakan relokasi. (Ani & Marsa, 2024) Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat yang minim dalam proses penyusunan dan penyampaian kebijakan membuat mereka merasa tidak didengar, yang pada akhirnya menimbulkan penolakan berulang terhadap proyek pembangunan yang sebenarnya bertujuan untuk kepentingan umum. Selain itu, kurangnya informasi yang jelas dan cara penyampaian pesan kebijakan yang tidak transparan sering membuat masyarakat merasa disisihkan dari proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka secara langsung. (Nulhaqim et al., 2020)

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam menjalankan hubungan sosial dan politik, terutama saat tokoh publik berinteraksi dengan masyarakat. Cara seorang tokoh publik berkomunikasi bisa memengaruhi bagaimana masyarakat memandangnya dan dapat membantu membangun kepercayaan terhadap posisi politik yang dimilikinya. (Gay et al., 2024) Hal ini terlihat dari bagaimana pesan yang disampaikan mampu menyentuh perasaan, menciptakan kedekatan secara psikologis, dan menunjukkan perhatian terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, penuh empati, dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi, sering kali membuat masyarakat lebih percaya dan mendukung tokoh tersebut, sehingga memperkuat kedudukannya di tengah masyarakat. Sebaliknya, jika komunikasi yang dilakukan terkesan kaku, terlalu formal, atau tidak peka terhadap kondisi sosial, hal itu justru bisa menjauhkan tokoh tersebut dari masyarakat. Di era digital seperti sekarang, di mana setiap pernyataan dapat tersebar dengan cepat dan langsung dianalisis oleh publik, kemampuan seorang tokoh dalam mengatur komunikasi menjadi semakin penting, bukan hanya untuk menjaga

citra pribadinya, tetapi juga untuk membentuk narasi yang bisa meredam konflik serta mempererat persatuan sosial. (Yanti et al., 2024)

Fenomena komunikasi politik di Indonesia memiliki karakteristik yang unik karena dipengaruhi oleh beragam faktor seperti budaya, nilai-nilai lokal, serta dinamika perkembangan media. Faktor-faktor ini membentuk cara penyampaian pesan politik yang tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mempertimbangkan sensitivitas sosial dan norma masyarakat setempat. Kombinasi antara unsur tradisional dan modern ini menjadikan proses komunikasi politik di Indonesia memiliki nuansa yang khas dan berbeda bila dibandingkan dengan praktik komunikasi politik di negara lain. (Evanne & Srimudin, 2021) Kedekatan emosional antara tokoh publik dan masyarakat, yang sering kali dibangun melalui pendekatan personal maupun simbolik, turut memperkuat efektivitas pesan yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, argumen awal dalam penelitian ini yaitu adanya model komunikasi interaksional dan model komunikasi Newcomb yang digunakan dalam diskusi antara Dedi Mulyadi yang merupakan tokoh politik dengan masyarakat yaitu Aura Cinta. Dalam komunikasi tersebut menunjukkan adanya pola komunikasi yang menarik untuk diperhatikan. Dalam video YouTube berjudul "Ini Penjelasan KDM Pada Remaja yang Kecewa Karena Rumahnya Dibongkar", terlihat bahwa komunikasi yang terjadi tidak hanya berlangsung satu arah, melainkan bersifat dua arah dan saling memengaruhi. Pola ini dapat dilihat sebagai penerapan model komunikasi interaksional dan model komunikasi Newcomb, di mana keduanya saling berbagi informasi, membangun pemahaman, dan mencoba mencapai kesepahaman di tengah situasi yang emosional.

Berbagai studi terdahulu yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan oleh Mulkan Darajat Silaen dan Syukur Kholil, menunjukkan bahwa dalam model komunikasi Newcomb ditekankan pentingnya hubungan

interpersonal dalam konteks komunikasi politik. Model ini menyoroti bahwa kesamaan sikap antara komunikator dan komunikan menjadi faktor kunci untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, karena keselarasan tersebut dapat memperkuat ikatan psikologis serta mempermudah tercapainya pemahaman yang mendalam atas pesan yang disampaikan. (Silaen & Kholil, 2025) Selain itu, terdapat pula studi terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh Meti Nurhayati. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa salah satu bentuk komunikasi politik, yaitu model komunikasi interaksional, memiliki pengaruh terhadap persepsi audiens. Pengaruh tersebut sangat bergantung pada bagaimana pesan disusun dan disampaikan, karena struktur dan gaya penyampaian yang tepat dapat membentuk pemahaman serta respons audiens secara lebih efektif dalam konteks komunikasi politik. (Nurhayati, 2023) Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Chadijah dan Suhana yang mengangkat fenomena interferensi bahasa dalam konteks komunikasi massa yang dilakukan oleh Dedi Mulyadi, khususnya melalui kanal YouTube miliknya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini mengkaji bagaimana Dedi Mulyadi, sebagai tokoh publik yang berasal dari daerah Sunda, secara konsisten menggabungkan penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam komunikasi publiknya. Interferensi bahasa tersebut bukan hanya menjadi ciri khas gaya komunikasinya, tetapi juga mencerminkan kedekatan emosional serta rasa bangga terhadap bahasa daerah. Hal ini turut membentuk citra dirinya di mata publik sebagai sosok pemimpin yang merakyat dan memiliki keterikatan kuat dengan masyarakat. (Siti Chadijah & Suhana, 2022) Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana aspek kebahasaan dan identitas kultural dapat memengaruhi efektivitas komunikasi massa seorang tokoh publik. Ada pula Penelitian lain yang dilakukan oleh Muchsin al-Fikri membahas gaya komunikasi budaya yang digunakan oleh Dedi Mulyadi dalam usahanya membangun citra dan menarik simpati masyarakat di Jawa Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif

serta memanfaatkan teori komunikasi politik dan budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Dedi Mulyadi dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan berbagai kalangan, termasuk anak muda, dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengangkat nilai-nilai lokal, kearifan budaya, serta pendekatan yang bersifat humanis saat menyampaikan pesan. Hal ini terlihat dari interaksinya yang langsung dengan masyarakat, seperti memberikan nasihat kepada remaja secara pribadi dan menawarkan solusi nyata terhadap persoalan yang mereka hadapi. (Al-Fikri, 2024) Studi ini menekankan bahwa komunikasi yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat sangat penting dalam membentuk citra positif di mata masyarakat.

Berbagai studi terdahulu tersebut hanya fokus pada gaya komunikasi Dedi Mulyadi secara umum, termasuk komunikasi budaya, interferensi bahasa, dan dampaknya terhadap citra publik. Dengan demikian, aspek kebaharuan dalam penelitian ini yaitu membahas secara spesifik penerapan model komunikasi Dedi Mulyadi yang mempengaruhi persepsi publik, dalam konteks ini berarti model-model komunikasi dalam perdebatan antara Dedi Mulyadi dengan Aura Cinta yang merupakan remaja terdampak pembongkaran rumah. Adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait bagaimana dinamika komunikasi, media, sosial, dan politik yang terjadi dalam masyarakat, serta bagaimana interaksi antara tokoh publik dan masyarakat dapat memengaruhi persepsi publik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model komunikasi yang digunakan Kang Dedi Mulyadi saat berinteraksi dengan remaja terdampak pembongkaran rumah bernama Aura Cinta, serta dampaknya terhadap persepsi publik. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi seperti pilihan kata, bahasa tubuh, kontak mata, intonasi, dan konteks sosial budaya yang memengaruhi interaksi tersebut. Analisis diarahkan pada bagaimana pola komunikasi tersebut membangun kepercayaan, memengaruhi penerimaan pesan, dan membentuk pandangan remaja terhadap kebijakan pemerintah. Selain itu, penelitian ini

juga menyoroti aspek psikologis dari pendekatan empatik yang digunakan, terutama dalam merespons pengalaman traumatis. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya literatur komunikasi politik di Indonesia dan memberikan panduan praktis bagi tokoh publik dalam menghadapi situasi sensitif yang melibatkan masyarakat terdampak kebijakan.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam pendekatan studi kasus ini ialah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks sosial dan budaya tertentu. (Zakariah et al., 2020) Metode ini digunakan untuk menganalisis interaksi yang dilakukan oleh Kang Dedi Mulyadi dengan kalangan remaja yang terkena dampak pembongkaran rumah. Dalam penelitian mengenai studi kasus Kang Dedi Mulyadi dengan remaja yang terkena dampak pembongkaran rumah, penelitian ini menggunakan data primer yaitu observasi video berjudul "Ini Penjelasan KDM Pada Remaja Yang Kecewa Karena Rumahnya Dibongkar" yang diunggah di kanal YouTube Kang Dedi Mulyadi Channel. Penelitian ini juga mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari arsip atau dokumentasi media dan literatur ilmiah yang memberikan konteks tambahan dan memperkuat analisis secara lebih detail. (Deni et al., 2024) Data ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan analisis yang bermakna. Data ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan analisis yang bermakna. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber data serta sudut pandang teori yang berbeda guna memastikan konsistensi dan ketepatan hasil analisis. Pendekatan penelitian yang sesuai dalam artikel berjudul "Analisis Model Komunikasi dan Persepsi Publik: Studi Kasus Komunikasi Kang Dedi Mulyadi dengan Remaja Terdampak Pembongkaran Rumah" adalah penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi

kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan guna memahami situasi atau persoalan secara mendalam yang kaya akan informasi. (Assyakurrohim et al., 2022) Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendalami secara rinci interaksi komunikasi antara Kang Dedi Mulyadi dan remaja yang terkena dampak pembongkaran rumah, serta bagaimana persepsi publik dibentuk melalui proses komunikasi tersebut. Dalam penelitian ini, beberapa teori analisis digunakan untuk memahami pendekatan komunikasi Kang Dedi Mulyadi (KDM) dalam membentuk persepsi publik. Salah satu teori yang digunakan adalah Teori Media Baru, yang menyoroti platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram dalam menciptakan komunikasi politik yang lebih interaktif dan melibatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat teori Imagologi Politik yang berkaitan dengan cara pembentukan citra atau pandangan publik terhadap tokoh politik. (Barokah et al., 2023) KDM secara konsisten membangun citra sebagai seorang pemimpin yang bersifat humanis, dekat dengan masyarakat, dan tanggap terhadap isu-isu sosial melalui konten yang ia bagikan di media sosial. Dengan memadukan teori media baru dan imagologi politik, studi ini menunjukkan bagaimana KDM membentuk dan mempertahankan citra positif di mata publik, serta bagaimana strategi komunikasinya berdampak pada pandangan dan reaksi masyarakat terhadap kebijakan dan tindakan yang ia ambil. Teknik analisis data yang diterapkan mengikuti pendekatan kualitatif, mengingat tujuannya untuk memahami secara mendalam interaksi komunikasi dan pandangan masyarakat. Teknik analisis data yang relevan dalam studi kasus ini yaitu analisis wacana yang dapat dimanfaatkan untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan disampaikan dan diterima, serta bagaimana konstruksi sosial memengaruhi komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih sebagai landasan utama dalam menganalisis komunikasi yang dilakukan oleh Kang Dedi Mulyadi dengan remaja terdampak pembongkaran rumah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami

secara mendalam konteks komunikasi, strategi penyampaian pesan, dan respon emosional yang muncul dari pihak komunikan maupun publik secara luas.

Teknik pengumpulan data melalui observasi video dan dokumentasi media sosial. Dengan analisis isi dan wacana, penelitian ini dapat mengidentifikasi model komunikasi yang digunakan dan mengkaji persepsi publik secara terstruktur. Metode ini terbukti relevan dan efektif dalam menggali makna komunikasi humanis dan empatik yang ditampilkan oleh Kang Dedi Mulyadi, serta mengungkap bagaimana persepsi publik terbentuk melalui media digital. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi analisis kritis terhadap hubungan antara komunikasi interpersonal pemimpin dan penerimaan sosial masyarakat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam memahami pola komunikasi Kang Dedi Mulyadi saat berinteraksi dengan remaja yang terdampak pembongkaran rumah yang akan dikaji dalam artikel ini, model komunikasi yang paling relevan adalah model interaksional dan model Newcomb.

Model komunikasi interaksional menyoroti pentingnya interaksi antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) dalam proses komunikasi. Model interaksional melihat komunikasi sebagai proses dua arah yang bersifat timbal balik, di mana kedua pihak saling memengaruhi. Model ini lebih mencerminkan realitas komunikasi manusia yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari, karena mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Selain itu, model ini menekankan peran penting dari umpan balik (*feedback*), yang memungkinkan terjadinya klarifikasi, penyesuaian, serta pemahaman yang lebih mendalam antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Model komunikasi interaksional dianggap lebih relevan dalam menggambarkan dinamika komunikasi antarindividu yang sesungguhnya. (Larisu et al., 2023)

Makna pesan dalam model komunikasi interaksional tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengirim, melainkan terbentuk melalui proses interaksi dua arah antara pengirim dan penerima. Adanya umpan balik memberikan kesempatan bagi komunikator untuk mengetahui sejauh mana pesan dipahami dengan tepat. Jika terjadi kesalahpahaman, komunikator dapat segera melakukan klarifikasi atau penyesuaian. Proses komunikasi ini juga sangat dipengaruhi oleh berbagai konteks, seperti kondisi fisik, sosial, maupun psikologis, sehingga respons yang muncul dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang terjadi. Dalam model ini, baik pengirim maupun penerima pesan memiliki peran aktif dalam proses komunikasi. Setiap pihak tidak hanya menyampaikan atau menerima pesan, tetapi juga memberikan tanggapan yang dapat mengubah arah atau makna komunikasi itu sendiri. Proses ini memungkinkan terjadinya klarifikasi, penguatan makna, atau bahkan negosiasi makna dalam komunikasi.

Model komunikasi Newcomb dikembangkan oleh Theodore M. Newcomb dan berfokus pada bagaimana komunikasi membantu menjaga keseimbangan hubungan sosial antara dua individu yang memiliki perhatian terhadap isu atau objek yang sama. (Silaen & Kholil, 2025) Model komunikasi Newcomb menjelaskan bahwa proses komunikasi terjadi ketika seseorang (A) menyampaikan informasi kepada orang lain (B) mengenai suatu topik atau objek tertentu (X). Model ini menekankan pentingnya terciptanya keseimbangan dalam hubungan antara A dan B terkait pandangan mereka terhadap X, sehingga komunikasi tidak hanya menjadi alat pertukaran pesan, tetapi juga sarana menjaga keselarasan dalam interaksi sosial. (Putri et al., 2021) Ketiganya saling terhubung, membentuk relasi yang disebut A-B-X. Komunikasi dalam model ini bertujuan untuk menyelaraskan orientasi A dan B terhadap X agar tercipta keseimbangan sosial.

Model Newcomb merepresentasikan komunikasi sebagai proses sosial yang berperan penting dalam membangun pemahaman dan kesepahaman bersama. Apabila terjadi ketidakseimbangan orientasi

antara A dan B terhadap X, komunikasi digunakan sebagai alat untuk memperbaiki atau memulihkan hubungan tersebut. Keseimbangan ini tidak hanya mencakup kesepakatan dalam pandangan, tetapi juga keterhubungan emosional dan kognitif yang memungkinkan kedua pihak merasa dipahami dan dihargai. Oleh karena itu, komunikasi dalam kerangka model Newcomb tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dinamika hubungan sosial dan perubahan persepsi terhadap objek pembicaraan. Model ini menjadi sangat relevan dalam konteks komunikasi interpersonal, kelompok, maupun masyarakat, di mana harmonisasi pandangan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

Persepsi merupakan tanggapan yang dimiliki seseorang setelah menyerap untuk mengetahui objek melalui panca indra. Persepsi terbentuk melalui proses penginderaan yang diterima stimulus melalui alat indera yang kemudian diteruskan ke syaraf. Menurut Kinichi dan Kreitne, persepsi merupakan suatu proses kognitif setiap individu dalam memahami suatu informasi lewat pendengaran, penghayatan, penglihatan, penciuman, dan perasaan. (Nisa et al., 2023) Adapun terdapat beberapa faktor-faktor yang membentuk persepsi, antara lain:

a. Objek

Objek dapat menciptakan stimulus yang mengenai reseptor atau alat indera. Dalam hal ini, stimulasi dapat datang dari luar individu maupun dari dalam diri individu yang bersangkutan kemudian langsung mengenai syaraf yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat Indera, Syaraf dan Susunan Syaraf

Reseptor atau alat indera merupakan alat yang digunakan dalam menerima stimulus. Selain itu, harus ada syaraf sensoris yang bekerja sebagai alat yang meneruskan stimulus ke pusat susunan syaraf yaitu otak.

c. Perhatian

Perhatian merupakan langkah utama suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian adalah konsentrasi atau pemusatan dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada sekumpulan objek. (Akbar, 2015)

Dalam konteks komunikasi, persepsi merupakan hal yang bersifat krusial.

Komunikasi tidak dapat berjalan secara efektif jika persepsi yang dimiliki tidak akurat. Salah satu yang menentukan keberhasilan dalam komunikasi yaitu adanya persamaan persepsi. Dengan demikian, ketika persamaan persepsi antara individu atau kelompok tinggi maka akan memungkinkan komunikasi dapat berjalan lancar dan efektif. (Simangunsong et al., 2025)

### **Deskripsi Komunikasi Kang Dedi Mulyadi dan Remaja Terdampak Pembongkaran Rumah**

Gaya komunikasi Kang Dedi Mulyadi dalam berinteraksi dengan Aura Cinta terkait pembongkaran rumah, mencerminkan pendekatan yang langsung, tegas, serta berakar pada nilai-nilai budaya Sunda. Namun, pendekatan ini juga memancing kontroversi di ruang publik. Dalam pertemuan dengan Aura Cinta, seorang remaja dari Bekasi yang mengkritik kebijakan penggusuran rumah di bantaran kali, Kang Dedi Mulyadi menunjukkan gaya komunikasi langsung dan tanpa basa-basi. Ia secara langsung menanggapi kritik yang disampaikan Aura dengan pernyataan bahwa keluarga Aura seharusnya lebih memprioritaskan kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal, ketimbang menggelar acara wisuda yang memerlukan biaya tambahan. Ungkapan seperti, "Anda miskin, jangan sok kaya!" ini mencerminkan ketegasan dan realistik yang diambil Kang Dedi Mulyadi dalam menghadapi situasi tersebut.

Sebagai seorang tokoh yang mengedepankan nilai-nilai budaya Sunda, Kang Dedi Mulyadi sering menerapkan prinsip "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" dalam gaya komunikasinya. Prinsip ini menekankan pentingnya saling mengasah (belajar), saling mengasahi (menyayangi) saling mengasuh (membimbing). Dalam konteks interaksinya dengan Aura, Dedi berusaha memberikan pandangan yang lebih luas mengenai prioritas hidup, meskipun cara penyampaian ini menuai tanggapan yang beragam di masyarakat.

Setelah pertemuan tersebut, Aura Cinta menerima bantuan sebesar Rp10 juta untuk mengontrak rumah baru. Namun, ia mengaku mengalami banyak hujatan dari netizen dan merasa terperangkap dalam situasi

yang sulit. Ia menegaskan bahwa tujuan awalnya hanya menyuarkan persoalan pengurusan yang dialami oleh warga.

Gaya komunikasi Dedi Mulyadi yang tegas dan langsung ini memicu beragam reaksi dari publik. Sebagian orang memberikan apresiasi terhadap pendekatannya yang realistis dan berorientasi pada solusi, sementara yang lain mengkritik cara penyampaian yang dinilai kurang peka terhadap kondisi psikologis warga terdampak, terutama remaja seperti Aura.

Gaya komunikasi Dedi Mulyadi dalam kasus ini mencerminkan pendekatan kepemimpinan yang langsung dan tegas, serta berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal. Meskipun cara ini efektif dalam menyampaikan pesan dan mendorong perubahan perilaku, pendekatan tersebut juga menimbulkan kontroversi terkait sensitivitas dan empati terhadap individu yang terdampak oleh kebijakan tersebut.

### **Model Komunikasi yang Terlihat dalam Interaksi**

Pada interaksi yang terlihat di video berjudul “Ini Penjelasan KDM Pada Remaja Yang Kecewa Karena Rumahnya Dibongkar” yang diunggah di kanal YouTube Kang Dedi Mulyadi Channel, tampak jelas penerapan model komunikasi interaksional dalam dinamika percakapan antara Kang Dedi Mulyadi (KDM) dan masyarakat, terutama dengan remaja yang bernama Aura Cinta. Komunikasi yang terjalin tidak bersifat satu arah atau linear, melainkan merupakan proses dua arah yang aktif dan responsif. Dedi Mulyadi tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendengar yang tanggap terhadap reaksi serta umpan balik yang diberikan oleh warga. Misalnya, ketika seorang remaja mengutarakan kritik terhadap kebijakan perpisahan sekolah, beliau tidak serta-merta menolaknya atau membela kebijakan tersebut secara kaku. Sebaliknya, ia mendengarkan dengan seksama, memahami sudut pandang sang remaja, lalu menyesuaikan penjelasannya agar relevan dan mudah diterima. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa makna komunikasi dibangun secara bersama melalui proses dialog

yang dinamis, di mana kedua belah pihak saling memengaruhi.

Selain model interaksional, model komunikasi Newcomb juga dapat digunakan untuk menganalisis situasi komunikasi dalam video tersebut. Model ini menekankan pada pentingnya orientasi bersama antara dua komunikator terhadap suatu objek atau isu tertentu. Dalam konteks ini, baik Dedi Mulyadi maupun si remaja yaitu Aura Cinta memiliki orientasi terhadap objek yang sama, yaitu permasalahan pembongkaran rumah serta kebijakan pemerintah yang menyertainya. Kang Dedi Mulyadi tampil sebagai komunikator yang berusaha menjaga keseimbangan dalam hubungan komunikasi tersebut, sebagaimana digambarkan dalam struktur A-B-X pada model Newcomb. Kang Dedi Mulyadi (sebagai A) mencoba menyelaraskan hubungan antara dirinya dan Aura Cinta (B) dengan objek pembicaraan (X) yaitu kebijakan pembongkaran rumah.

Salah satu bentuk nyata dari upaya penciptaan keseimbangan ini dapat dilihat dari cara Dedi Mulyadi menawarkan solusi konkret, seperti bantuan dana kontrakan bagi warga yang terdampak. Tindakan tersebut bukan hanya bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan strategi komunikasi untuk mengurangi ketegangan serta memperkecil ketidakseimbangan orientasi antara pihak-pihak yang terlibat. Melalui pendekatan ini, beliau tidak hanya menyampaikan kebijakan, melainkan juga berusaha membangun kesepahaman bersama dengan warga. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan dialog yang konstruktif, meredakan konflik, dan membangun kepercayaan sosial.

### **Persepsi Publik terhadap Aksi Komunikasi**

Kejadian pembongkaran rumah warga yang berdiri di atas tanah negara yang menimpa rumah Aura Cinta memicu kritik di media sosial. Unggahan kritikan tersebut mendapat respon dari Dedi Mulyadi dengan adanya undangan untuk menghadiri forum diskusi. Namun, forum tersebut bergeser menjadi perdebatan sengit terkait penghapusan wisuda

atau perpisahan sekolah. Pergeseran topik ini memperlihatkan kompleksitas komunikasi publik, di mana terdapat beragam interpretasi warganet terkait interaksi keduanya.

Komentar-komentar seperti dari akun @titakalem1602 “Ngeri nih anak, ngeyel banget, bahaya nih omongannya. Miskin sombong ga pantas, di depan gubernur yg arif dan bijak” dan @AhmadFikri “Keras kepala banget, keliatan tuh anak belum pernah ngerasain rasanya cari uang sendiri. Sombong banget dari tutur katanya, gak ada sopan santunnya sama Gubernur”.(Youtube Channel Kang Dedi Mulyadi, 2025) Dari kedua komentar tersebut mencerminkan persepsi negatif dari publik. Warganet menilai bahwa penyampaian yang dilakukan oleh Aura Cinta yang lugas dan penuh keyakinan sebagai bentuk kesombongan dan kurangnya etika dihadapan tokoh publik yaitu Dedi Mulyadi. Di sisi lain, keberanian Aura Cinta dalam menyampaikan pendapatnya menunjukkan kualitas public speaking yang baik serta adanya kepedulian dan keinginan untuk perubahan yang positif. Namun, dalam konteks ini perlu menyadari bahwa gaya komunikasi yang efektif bukan hanya pada pesan yang disampaikan, tetapi pada cara penyampaiannya juga. Ketegasan dan keyakinan dalam menyampaikan pesan jika tidak diimbangi dengan kesantunan dapat disalahartikan sebagai ketidaksopanan atau kesombongan.

Berdasarkan pembahasan di atas, penting untuk mengarahkan energi dan semangat tersebut tersalurkan dengan bahasa yang santun dan menghargai. Hal tersebut bukan berarti mengesampingkan ketegasan, melainkan mencari keseimbangan antara penyampaian pesan yang jelas dan tegas dengan tetap menjaga etika serta menghargai lawan bicara. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan oleh Kang Dedi Mulyadi dalam menghadapi kritik publik tidak hanya mencerminkan proses pertukaran pesan, tetapi juga merupakan strategi membangun pemahaman bersama, ini memperlihatkan relevansi kedua model komunikasi, yaitu model komunikasi interaksional dan model komunikasi Newcomb. Model interaksional terlihat dari adanya respons timbal balik antara Dedi Mulyadi dan Aura Cinta, sementara

model Newcomb menekankan hubungan antara komunikator, komunikan, dan topik pembicaraan yang menjadi perhatian bersama. Kedua model ini membantu menjelaskan bagaimana komunikasi yang terjalin dapat membentuk persepsi publik dalam situasi yang penuh tekanan sosial dan emosional.

#### 4. Kesimpulan

Mengacu pada pokok bahasan dalam penelitian ini dapat dikimpulkan, bahwa terdapat beberapa model yang digunakan dalam interaksi antara Kang Dedi Mulyadi dan Aura Cinta sebagai representasi masyarakat. Pada penelitian ini, ditemukan adanya model komunikasi interaksional yang dibuktikan melalui dinamika percakapan yang berjalan secara dua arah dan bersifat responsif. Hal tersebut tercermin melalui kritik yang dilontarkan oleh Aura Cinta dan direspon oleh Dedi Mulyadi. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan penggunaan model komunikasi newcomb yang dibuktikan dengan adanya orientasi pada objek yang sama yaitu problem pembongkaran rumah.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan model serta gaya komunikasi yang disampaikan dalam ruang publik dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap komunikator. Keterbatasan objek dalam studi ini yaitu belum mengidentifikasi terkait dampak jangka panjang dari interaksi dan representasi terhadap partisipasi politik masyarakat luas. Hal tersebut dapat dijadikan topik penelitian yang urgent oleh peneliti selanjutnya guna menciptakan kondisi yang kondusif serta meningkatkan kualitas demokrasi.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan secara moral maupun tenaga.

#### Daftar Pustaka

Akbar, R. F. (2015). ANALISIS PERSEPSI

- PELAJAR TINGKAT MENENGAH PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189-210.
- Al-Fikri, M. (2024). GAYA KOMUNIKASI BUDAYA DEDI MULYADI DALAM MEWUJUDKAN JABAR ISTIMEWA. *Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi*, 5(2), 133-140.
- Ani, D. P., & Marsa, Y. J. (2024). Penggusuran Sebagai Wujud Dari Konflik Agraris Di Desa Sena. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Volume*, 7(4), 149-161.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Dimas. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Barokah, A. S., Hendra, G., & Faisal Fadilla, N. (2023). New Social Media dan Imagologi Politik Analisis Framing terhadap Konten Politik pada Kanal Youtube Dedi Mulyadi Periode 2021. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, 4(1), 85-104. <https://doi.org/10.57266/epistemik.v4i1.121>
- Channel, Kang Dedi Mulyadi (2025). *Ini Penjelasan KDM Pada Remaja Yang Kecewa Karena Rumahnya Dibongkar*. Video YouTube. <https://youtu.be/I3pHsNAzGtY?si=xoEJbJ4Sh5a3QeRp>
- Deni, A., Rohman, A. F., Nurofik, A., Anwar, Bakri, A. A., Suryathi, W., Ramli, Saksono, H., Harahap, H. F., & Anshori, Mo. I. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN BISNIS*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Evanne, L., & Srimudin, A. (2021). BUDAYA KOMUNIKASI POLITIK DI INDONESIA. *Jurnal Balayudha*, 1(2), 33-40.
- Gay, M., Abid, M., & Handayani, A. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK DALAM MEMBANGUN CITRA AKTOR POLITIK DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 6(2). <https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.5426>
- Larisu, Zulfiah, Kuncoroyakti, Y. A., Arifah, & Nurfahmi, E. (2023). *Buku Referensi Model Komunikasi Aplikatif dan Kontemporer*. PT. Literasi Nusantara Abdi Grup.
- Mufti, M. W., Sani, R., & Ikhsan, M. H. (2024). *Analisis HAM Terhadap Penggusuran Masyarakat Kampung Bayam yang Dilakukan Pemerintah Daerah*. 6(1), 277-288.
- Nisa, A. H., Hasna, H., Yarni, L., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). Persepsi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213-226.
- Nulhaqim, S. A., Hidayat, E. N., & Fedryansyah, M. (2020). UPAYA PREVENTIF KONFLIK PENGGUSURAN LAHAN. *Share: Social Work Jurnal*, 10(1), 109-117. <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896>
- Nurhayati, M. (2023). Komunikasi Politik dan Peran Media dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, 1(2), 217-222.
- Putri, M. L., Sutjipto, V. W., & Puspita, M. (2021). Model Komunikasi Keluarga Etnis Betawi dalam Memotivasi Pendidikan Tinggi dari Perspektif Anak. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 31-46. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss1.art3>
- Silaen, M. D., & Kholil, S. (2025). Analisis Model Newcomb , One-Step Flow , dan Two-Step Flow dalam Proses Kampanye Digital Pilkada 2024 di Sumatera Utara. *Jurnal JTIIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 9(2), 414-419.
- Simangunsong, A. S., Damanik, S. N., & Oktapia, D. (2025). Persepsi Dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal on Education*, 07(02), 11277-11283.
- Siti Chadijah, & Suhana, A. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel Youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140-152. <https://doi.org/10.62739/jb.v10i1.27>
- Yanti, S., Hudi, I., Asmawati, T., Putri, A., & Pira, W. (2024). ANALISIS PERAN DAN PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMILU 2024. *Jurnal*

*Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi  
Publik, 2(1), 1-11.*

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M.  
(2020). *METODOLOGI  
PENELITIAN KUANTITATIF,  
KUALITATIF ACTION RESEARCH  
AND DEVELOPMENT (R and D).*  
Yayasan Pondok Pesantren Al-  
Mawaddah Warrahmah.